



EDUKASI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) MELALUI PEMBUATAN MINI GARDEN DI RT 02 DESA SEPUNGGUR

Riski Maulida, M. Taufik, Siti Rahmah, Yati Chyntia Anggraini, Siti Mahriana,
Rismawati, Erna Yuliani, Nurul Kamariah, Muhammad Ramadan, Isro Reza F

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA KALIMANTAN
SELATAN

Cc: nonaarthur93@gmail.com

Abstrak

Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan bagian penting dari kearifan lokal masyarakat Indonesia yang berfungsi sebagai obat alami untuk pengobatan mandiri. Meskipun pemanfaatannya masih luas, pengetahuan masyarakat terkait budidaya dan penggunaan TOGA secara tepat masih terbatas, terutama di wilayah pedesaan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga RT 02 Desa Sepunggur dalam pemanfaatan TOGA melalui edukasi dan pembuatan mini garden. Metode yang diterapkan meliputi penyuluhan partisipatif dan praktik langsung penanaman tanaman obat seperti jahe, kunyit, temulawak, sambiloto, dan daun sirih. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mengelola TOGA secara mandiri serta terciptanya lingkungan yang hijau dan produktif. Selain memberikan manfaat kesehatan, program ini juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi lokal berbasis tanaman obat. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan dan pelibatan masyarakat dalam pengembangan TOGA sebagai sumber daya lokal yang strategis.

Keywords: *Tanaman TOGA, Pengabdian Masyarakat*

PENDAHULUAN

Tanaman obat telah menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Indonesia dan digunakan secara turun-temurun untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan. Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih banyak diterapkan, khususnya di wilayah pedesaan. TOGA adalah tanaman berkhasiat obat yang dibudidayakan di pekarangan rumah dan digunakan sebagai obat alami untuk pengobatan mandiri (Harefa, 2020).

Indonesia dikenal memiliki keragaman hayati yang tinggi, termasuk ribuan jenis tanaman obat yang memiliki potensi pengobatan. Beberapa di antaranya yang sering digunakan adalah jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma*
Copyright LP2M IAI Darussalam Martapura 2025

xanthorrhiza), dan daun sirih (*Piper betle*) yang terbukti memiliki khasiat farmakologis seperti antiinflamasi, antiseptik, dan hepatoprotektor (Muhdiah et al., 2024; Setiarto, 2020). Selain bersifat alami, obat tradisional juga dianggap lebih aman karena memiliki efek samping yang relatif rendah jika digunakan dengan tepat (Saputra, 2023).

Menurut data Badan Pusat Statistik (2021), sekitar 72,19% masyarakat Indonesia masih menggunakan tanaman obat sebagai alternatif atau pelengkap pengobatan modern. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan TOGA masih relevan dan potensial untuk dikembangkan. Namun, pada praktiknya, banyak masyarakat yang belum memahami cara budidaya dan pemanfaatan TOGA secara tepat, termasuk dalam hal identifikasi tanaman, dosis, dan pengolahan yang sesuai (Sugiarto, 2022).

Melihat pentingnya pemanfaatan TOGA, diperlukan upaya edukatif yang mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pendampingan mengenai pemanfaatan TOGA melalui pembuatan *mini garden* di RT 02 Desa Sepunggur. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan dapat mengenal dan memanfaatkan TOGA secara mandiri, serta mewujudkan lingkungan yang sehat dan produktif.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di RT 02 Desa Sepunggur, Kecamatan Kusan Tengah, Kabupaten Tanah Bumbu. Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, diketahui bahwa pemanfaatan tanaman obat masih terbatas pada beberapa jenis saja, seperti jahe dan kunyit, tanpa adanya pengelolaan yang sistematis. Sebagian besar warga belum mengetahui manfaat dari berbagai jenis tanaman obat lainnya maupun teknik budidaya yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui edukasi dan praktik langsung.



Gambar 1. Dokumentasi Penanaman TOGA

Kegiatan diawali dengan penyuluhan tentang pentingnya TOGA, manfaat dari masing-masing tanaman obat, dan cara penggunaannya secara tepat. Materi disampaikan menggunakan pendekatan partisipatif agar masyarakat dapat terlibat aktif dalam proses diskusi. Penyuluhan ini mencakup topik-topik seperti identifikasi tanaman obat, dosis penggunaan, pengolahan sederhana, serta potensi risiko jika digunakan tanpa pengetahuan yang cukup (Sugiarto, 2022; Saputra, 2023).

Setelah penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan pembuatan mini garden sebagai media praktik langsung. Masyarakat dilibatkan dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari penyiapan lahan, pembuatan bedengan, penanaman bibit, hingga perawatan tanaman. Jenis tanaman yang dipilih antara lain jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), sambiloto (*Andrographis paniculata*), dan daun sirih (*Piper betle*), yang dikenal memiliki khasiat terapeutik dan mudah dibudidayakan secara mandiri (Muhdiah et al., 2024).

Mini garden ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber tanaman obat, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran berkelanjutan bagi masyarakat. Beberapa warga bahkan mulai mengembangkan mini garden pribadi di pekarangan rumah mereka, menunjukkan adanya perubahan perilaku pasca intervensi kegiatan. Hasil ini sejalan dengan temuan Setiarto (2020), yang menyatakan bahwa edukasi berbasis praktik cenderung lebih

efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan TOGA.

Dampak lain dari kegiatan ini adalah terciptanya lingkungan yang lebih hijau dan tertata, serta meningkatnya solidaritas warga dalam bekerja sama mengelola kebun TOGA secara kolektif. Selain itu, mini garden berpotensi dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi seperti jamu, minyak herbal, atau bahan baku industri rumah tangga (Siregar et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa TOGA tidak hanya penting dari sisi kesehatan, tetapi juga dapat menjadi bagian dari pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal.

Kegiatan ini juga menegaskan bahwa edukasi tentang TOGA perlu memperhatikan aspek keamanan dalam penggunaannya. Informasi mengenai dosis, waktu penggunaan, dan potensi efek samping harus disampaikan secara komprehensif, sebagaimana disampaikan oleh Sugiarto (2022), untuk menghindari risiko toksisitas yang mungkin timbul akibat penggunaan yang tidak tepat.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi dan pembuatan mini garden TOGA terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan tanaman obat secara tepat dan berkelanjutan. Hal ini menjadi langkah awal yang strategis dalam membangun kemandirian masyarakat dalam bidang kesehatan berbasis sumber daya lokal.

Tabel 1. Rangkuman Kegiatan dan Dampak Pengabdian

Tahapan Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Hasil / Dampak
Sosialisasi dan Identifikasi Masalah	Kunjungan awal ke lokasi, diskusi dengan warga dan RT setempat	Diketahui bahwa pemanfaatan TOGA masih terbatas dan minimnya pengetahuan masyarakat
Penyuluhan dan Edukasi	Pemberian materi tentang jenis, manfaat, dan cara penggunaan tanaman obat	Masyarakat memahami pentingnya TOGA serta prinsip dasar penggunaannya secara aman dan tepat
Pelatihan dan Praktik Pembuatan Mini Garden	Pelatihan teknik budidaya TOGA dan pembuatan mini garden bersama Masyarakat	Terbentuk satu mini garden komunal, warga terampil dalam menanam dan merawat tanaman obat
Penanaman Bibit TOGA	Penanaman jahe, kunyit, temulawak, sambiloto, daun sirih, dsb.	Tersedianya tanaman obat yang siap dimanfaatkan untuk kebutuhan kesehatan sehari-hari
Monitoring dan Evaluasi	Pemantauan kondisi tanaman, wawancara singkat pascakegiatan	Terjadi perubahan sikap; beberapa warga mulai menanam TOGA di pekarangan rumah mereka sendiri
Rencana Tindak Lanjut	Diskusi keberlanjutan program bersama warga dan tokoh Masyarakat	Warga berkomitmen merawat kebun TOGA dan mengembangkan kegiatan serupa untuk kelompok PKK dan remaja

PENUTUP DAN KESIMPULAN SERTA SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga RT 02 Desa Sepunggur dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) melalui pendekatan edukatif dan praktik langsung pembuatan mini garden. Penyuluhan yang disertai praktik pembuatan kebun TOGA telah menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tanaman obat sebagai alternatif pengobatan alami yang aman, murah, dan mudah diakses. Keberadaan mini garden juga menjadi media edukasi berkelanjutan dan upaya konkret dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan hijau. Selain manfaat kesehatan, program ini berpotensi menjadi cikal bakal kegiatan ekonomi lokal berbasis tanaman obat.

Saran

- Keberlanjutan Program:** Diperlukan pendampingan lanjutan dari pihak perguruan tinggi atau dinas terkait untuk memastikan keberlanjutan mini garden serta mengembangkan kegiatan serupa secara lebih luas.
- Pelatihan Lanjutan:** Perlu diselenggarakan pelatihan tambahan tentang pengolahan hasil panen TOGA menjadi produk olahan seperti jamu, minyak herbal,

atau sabun alami guna meningkatkan nilai tambah dan potensi ekonomi.

3. **Edukasi Berkelanjutan:** Warga perlu terus diberikan edukasi tentang dosis, cara penggunaan, dan keamanan tanaman obat agar pemanfaatannya tetap tepat guna dan aman.
4. **Keterlibatan Generasi Muda:** Generasi muda, seperti remaja dan anak-anak, perlu dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan kebun TOGA sebagai bentuk regenerasi dan pelestarian pengetahuan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulena, F., Sari, A. N., & Ramadhan, M. (2021). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai alternatif pengobatan tradisional. *Jurnal Kesehatan Herbal Indonesia*, 2(1), 33–41.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik kesehatan Indonesia 2021*. BPS.
- Harefa, M. R. (2020). Peran tanaman obat keluarga dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. *Jurnal Biologi Tropis*, 8(2), 112–118.
- Muhdiah, M., Rahman, H., & Fitriyani, R. (2024). Potensi tanaman obat tradisional dalam peningkatan kesehatan masyarakat Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 25–35.
- Mustofa, M., & Namdes, L. A. (2024). Efektivitas penggunaan herbal sebagai terapi alternatif dalam pengobatan penyakit kronis. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 15(1), 44–53.
- Purnama, R. (2024). Ketergantungan masyarakat terhadap pengobatan herbal di negara berkembang: Studi literatur. *Jurnal Global Health*, 7(1), 13–21.
- Saputra, A. (2023). Persepsi masyarakat terhadap efektivitas tanaman obat keluarga. *Jurnal Sosial dan Kesehatan*, 9(3), 78–86.
- Setiarto, H. (2020). Strategi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dalam upaya preventif kesehatan. *Jurnal Pengabdian dan Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 17–23.
- Siregar, T. A., Wibowo, F., & Ningsih, E. R. (2020). Inovasi pengolahan tanaman obat sebagai bahan baku farmasi modern. *Jurnal Teknologi Herbal*, 6(1), 45–55.
- Sugiarto, D. (2022). Panduan aman penggunaan obat tradisional berbasis tanaman. *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*, 11(2), 66–74.
- Susanti, Y., Rachman, F., & Dewi, T. N. (2024). Persepsi masyarakat desa terhadap penggunaan obat herbal. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 15–22.